

A Spatial Analysis of Creative Economy to Succeed Sustainable Development Goals in Sukoharjo Regency

Umrotun¹, Priyono², Choirul Amin³, Muhammad Sholahuddin^{4*}

umrotun@ums.ac.id¹, pri222@ums.ac.id², choirul.amin@ums.ac.id³,
muhammad.sholahuddin@ums.ac.id^{4*}

Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah^{1,2,3}, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah⁴

Abstrak. Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) creative industries are expected to be able to compete in a weak global era in synergizing among stakeholders. Therefore, serious efforts should be made immediately by starting to make a mapping of MSMEs in the creative industries in the City of Sukoharjo, analyzing strategic plans and related regulations. The formulation of the question raised is how to map the potential of the creative industry in the City of Sukoharjo? What are the strategic plans and government regulations to support the development of creative industries? The analysis technique in the first year is a comparative descriptive analysis between the results of this study and related research previously. Also conducted an empirical study of mapping the creative economy in Sukoharjo Regency. Whereas in the second year an empirical exploratory research study was conducted to develop a strategic plan Focus Group Discussion conducted with stakeholders. The results of the study resulted in a map of MSMEs in the creative economy in Sukoharjo City which was divided into clusters and by sub-district. It is recommended that further research be carried out by the FGD in the preparation of the creative economy MSMEs Strategic Plan for Sukoharjo Regency.

Keywords: Creative Industries, Sustainable Development Goals

1 Introduction

Berdasarkan penelitian Kushnir, Mirmulstein, Ramalho menyatakan bahwa ada 125 juta UMKM formal dalam rangkaian ekonomi di dunia, termasuk 89 juta di pasar negara berkembang. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa UMKM formal lebih umum di ekonomi berpenghasilan tinggi, tetapi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, kepadatan UMKM meningkat pada kecepatan yang lebih cepat. Kedua, meskipun ada perbedaan signifikan dalam definisi negara tentang UMKM, sekitar sepertiga dari negara yang dicakup mendefinisikan UMKM memiliki hingga 250 karyawan. Ketiga, UMKM formal mempekerjakan lebih dari sepertiga tenaga kerja dunia, tetapi persentasenya turun secara

signifikan dengan tingkat pendapatan. Keempat, UMKM lebih cenderung mengidentifikasi akses ke keuangan sebagai hambatan terbesar mereka daripada perusahaan besar. Bahkan, di negara-negara dengan persentase perusahaan yang lebih tinggi tanpa kredit formal, kepadatan UMKM lebih rendah. Akhirnya, sektor informal yang lebih besar dikaitkan dengan kepadatan UMKM formal yang lebih rendah. Ukuran hambatan masuk dan keluar perusahaan, seperti persyaratan modal minimum dan tingkat pemulihan jika terjadi kebangkrutan, juga terkait dengan kepadatan UMKM formal yang lebih rendah (1). Daniel dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa UMKM memainkan peran kunci dalam menciptakan pekerjaan (terutama pekerjaan perempuan), berkontribusi terhadap pajak, ekspor dan impor, memfasilitasi distribusi barang, berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia dan merupakan tempat lahirnya inovasi dan kewirausahaan (2). Tulus juga menyatakan bahwa Pangsa PDB pada UMKM lebih besar dari pada perusahaan besar. Hal ini terjadi karena jumlah UMKM sangat besar, sementara produktivitas mereka rendah. Kendala utama mereka adalah tingginya biaya bahan baku, kesulitan pemasaran, dan kurangnya modal (3). Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dibuat peta persebaran UMKM di Sukoharjo untuk menganalisa dan meningkatkan produktivitas dari UMKM tersebut. Agar tidak hanya jumlah UMKM yang banyak namun produktivitas dan kualitas mereka juga baik. Penelitian ini juga akan membantu pemerintah Kota Sukoharjo dalam mengambil keputusan kebijakan publik berdasarkan peta persebaran UMKM di Sukoharjo.

2 Literature Review

2.1 Kewirausahaan dan PDB

Berdasarkan analisis dari penelitian Galindo dan Mendez (4) menunjukkan bahwa beberapa faktor memiliki dampak positif pada inovasi dan kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi, termasuk didalamnya kebijakan moneter dan iklim sosial. Kegiatan ekonomi mempromosikan kewirausahaan dan kegiatan inovasi, dan yang terakhir meningkatkan kegiatan ekonomi. Karena itu, pembuat kebijakan harus mempertimbangkan efek ini ketika merancang kebijakan ekonomi. Selain itu penelitian Cumming, Johan, Zhang (5) berdasarkan sampel komprehensif dari semua negara dan tahun yang tersedia, dengan data Bank Dunia menunjukkan bahwa kewirausahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap PDB / kapita, ekspor / PDB, dan paten per populasi, dan dampak negatif pada pengangguran. Kesimpulan dari data Compendia sangat konsisten. Sebaliknya, kesimpulan dari data OECD tidak mendukung semua proposisi ini. hambatan kelembagaan dan budaya terhadap efektivitas kewirausahaan. Terutama, dampak kewirausahaan secara signifikan dikurangi dengan hak kreditor yang sangat kuat yang membatasi pengambilan risiko kewirausahaan. Selanjutnya, data menunjukkan bahwa sikap budaya yang terkait dengan pengambilan risiko yang rendah membatasi efektivitas kewirausahaan. Sebaliknya, dampak kewirausahaan terhadap ekspor / PDB tampaknya tidak secara langsung terkait dengan biaya ekspor, yang mungkin paling baik dijelaskan oleh barang dan jasa ekonomi baru yang diciptakan oleh pengusaha yang kurang bergantung pada biaya tersebut. Untuk beberapa himpunan bagian dari data kami menemukan bukti yang konsisten dengan pandangan bahwa dana modal ventura tingkat atas meningkatkan dampak kewirausahaan terhadap PDB / kapita.

Akhirnya, hasil penelitian menunjukkan betapa berbedanya definisi entri bisnis baru untuk analisis empiris kewirausahaan di seluruh negara.

2.2 Potensi dan Peluang Investasi

Penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor swasta telah menjadi fokus utama para pembuat kebijakan di seluruh dunia setelah krisis keuangan global. Bukti terbaru menunjukkan pentingnya usaha kecil dan menengah (UMKM) dalam menyediakan lapangan kerja di berbagai negara. Selain mempekerjakan jumlah terbesar orang secara agregat, UMKM menghasilkan pekerjaan paling baru. Tetapi UMKM juga menghadapi banyak tantangan dalam operasi sehari-hari dan untuk tumbuh. Akses ke keuangan sering disebut sebagai salah satu kendala utama yang mempengaruhi UMKM secara tidak proporsional dan kurangnya data telah membuatnya sangat sulit untuk menentukan ukuran kesenjangan keuangan yang tepat.

UMKM di negara-negara berkembang diperkirakan memiliki kesenjangan pembiayaan sekitar \$ 2,1 hingga \$ 2,6 triliun, yang setara dengan 30 hingga 36 persen dari total kredit UMKM saat ini. Ada 200 hingga 245 juta perusahaan formal dan informal yang tidak memiliki pinjaman atau cerukan. Lebih dari 90 persen dari perusahaan yang tidak terlayani dan kurang terlayani adalah perusahaan mikro formal atau UMKM informal. Dengan tantangan ini, muncul peluang bagi pembuat kebijakan dan sektor swasta untuk melakukan intervensi di berbagai tingkatan untuk mencoba mendorong layanan perbankan yang lebih baik, suku bunga deposito yang lebih tinggi, dan aksesibilitas modal yang lebih besar bagi UMKM.

Kendala pendanaan juga diperbesar untuk perusahaan-perusahaan informal, yang cenderung berukuran kecil, dan meskipun sering kurang produktif daripada perusahaan formal, berkontribusi signifikan terhadap kegiatan ekonomi dan lapangan kerja. Perusahaan informal diperkirakan menyumbang sekitar 74 persen dari semua UMKM di dunia, dan sekitar 77 persen dari semua UMKM di negara berkembang. Perusahaan yang tidak terdaftar sebagian besar mengandalkan pembiayaan informal.

Penanaman Modal berkaitan erat dengan peluang investasi bagi para investor. Pada Kabupaten Sukoharjo terjadi peningkatan tren investasi mulai tahun 2015 sebesar Rp 1,7 triliun, tahun 2016 sebesar Rp 5,8 triliun, tahun 2017 sebesar Rp 6,3 triliun, dan tahun 2018 sebesar Rp 23,6 triliun. Sukoharjo berada pada posisi terbanyak ke 7 atas besaran investasi se Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah Penanam modal asing (PMA) mencapai 53,681 ribu USD atau Rp 741 miliar, dimana Sukoharjo berada pada posisi 5 besar Jawa Tengah.

2.3 Urgensi Sektor Perdagangan bagi Perekonomian Nasional

Perkembangan dalam perdagangan sebagian besar dapat dijelaskan oleh faktor-faktor ekonomi, seperti daya saing yang tidak memadai dari ekspor CMEA, resesi di Barat dan juga sebagian di CMEA, serta meningkatnya biaya bahan baku dan kredit (6). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa peran perdagangan bagi perekonomian nasional juga sangat penting. Bagi banyak industri global, jalan menuju sukses penuh dengan ketidakpastian. Pelanggan

semakin mencari efisiensi, teknologi inovatif, dan digitalisasi yang lebih baik. Terhadap tren proteksionis, menemukan solusi kooperatif yang mempromosikan perdagangan barang dan jasa tetap penting untuk menjaga pertumbuhan global. Kemungkinan hambatan termasuk meningkatnya konflik perdagangan, ketegangan geopolitik dan meningkatnya ketidakpastian politik. Tingkat pertumbuhan tampaknya telah memuncak di beberapa negara, dan pembangunan ekonomi menjadi kurang sinkron (7).

3 Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode *explanatory research* dimana pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Dalam tahap pertama penelitian ini akan menyediakan data kuantitatif konfigurasi yang diperoleh dari deskriptif topografi UMKM industri kreatif Sukoharjo. Sedangkan untuk tahap selanjutnya akan dilakukan eskplorasi terkait isu ekonomi wilayah Sukoharjo. Hasil penelitian akan dianalisis bersama seluruh *stakeholder* Kota Sukoharjo sebagai *desion maker* pada daerah tersebut, sehingga keterlibatan tokoh tersebut dalam penelitian ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap UMKM di Sukoharjo

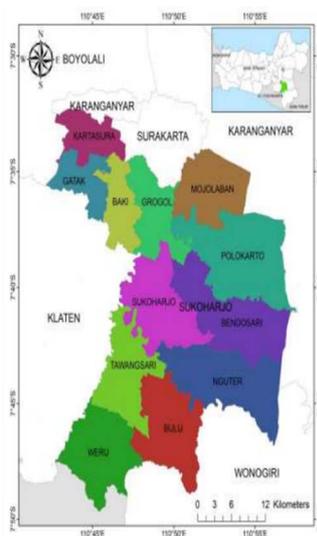
3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM di Sukoharjo. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masing-masing satu UMKM yang termasuk kriteria 14 subsektor ekonomi kreatif. Ke-14 subsektor tersebut adalah: 1. Periklanan; 2. Arsitektur; 3. Pasar dan barang seni; 4. Kerajinan; 5. Desain; 6. Fesyen; 7. Film, Video, Fotografi; 8. Permainan Interaktif; 9. Musik; 10. Seni Pertunjukan; 11. Penerbitan & Percetakan; 12. Layanan Komputer dan Piranti Lunak; 13. Televisi dan Radio; 14. Riset & Pengembangan.

4 Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Sukoharjo terdiri atas 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Baki, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Bulu, Kecamatan Gatak, Kecamatan Grogol, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Nguter, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Tawang Sari dan Kecamatan Weru. Dengan 150 desa dan 17 kelurahan, 463 dukuh, 1.473 rukun warga (RW) dan 4.684 rukun tetangga (RT). Kecamatan Polokarto merupakan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak, yaitu 17 desa dan kecamatan dengan jumlah desa terkecil adalah Kecamatan Bulu, Kecamatan Tawang Sari dan Kecamatan Kartasura dengan masing-masing jumlah desa sebanyak 12 desa.

Tabel 1. Tabel dan Peta Administratif Kab. Sukoharjo



Kecamatan	Desa	Kelurahan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
010. Weru	13	0	13
020. Bulu	12	0	12
030. Tawangsari	12	0	12
040. Sukoharjo	0	14	14
050. Nguter	16	0	16
060. Bendosari	13	1	14
070. Polokarto	17	0	17
080. Mojolaban	15	0	15
090. Grogol	14	0	14
100. Baki	14	0	14
110. Gatak	14	0	14
120. Kartasura	10	2	12
2017	150	17	167
2016	150	17	167
2015	150	17	167
2014	150	17	167
2013	150	17	167
2012	150	17	167

Sumber : Bagian Pemerintahan Desa Kabupaten Sukoharjo
 Source : Government Section of Sukoharjo Regency

Tabel 2. Peta Persebaran Ekonomi Kreatif Kabupaten Sukoharjo

NO	KECAMATAN MOJOLABAN	KECAMATAN NGUTER	KECAMATAN TAWANGSARI	KECAMATAN WERU	KECAMATAN KARTASURA	KECAMATAN POLOKARTO
1	Arsitektur	Arsitektur	Arsitektur	Arsitektur	Arsitektur	Arsitektur
2	Desain Interior	Desain Interior	Fashion	Fotografi	Desain Interior	Desain Interior
3	Desain Produk	Desain Produk	Kriya	Fashion	desain produk	
4	Fashion	Fashion	Penerbitan	Kuliner	Fashion	Fashion
5	Desain Komunikasi Visual	Aplikasi dan Pengembangan Permainan	Perfilman	Seni Rupa	Desain Komunikasi Visual	Kriya
6	Film, Animasi Dan Video	Film, Animasi, dan Video			film, animasi, video	Kuliner
7	Kriya	Fotografi	Kuliner	Kriya	kriya	Musik
8	Kuliner	Kriya			kuliner	Penerbitan
9	Musik	Kuliner			penerbitan	Film, Animasi, dan Video
10	Penerbitan	Penerbitan			periklanan	
11	Periklanan				seni rupa	
12	Seni Pertunjukan					
13	Televisi dan Radio					

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian Kabupaten Sukoharjo tahun 2018

NO	KECAMATAN GATAK	KECAMATAN BAKI	KECAMATAN SUKOHARJO	KECAMATAN BENDOSARI	KECAMATAN BULU	KECAMATAN GROGOL
1	Aplikasi dan Pengembangan Permainan	Arsitektur	Arsitektur	Arsitektur	Arsitektur	Aplikasi dan Pengembangan Permainan
2	Arsitektur	Kuliner	Desain interior	Fashion	Desain Komunikasi Visual	Arsitektur
3	Desain Interior	Fashion	Fashion	Film, Animasi, dan Video	Fashion	Desain Interior
4	Desain Produk	Kriya	Kriya	Fotografi	Fotografi	Desain komunikasi Visual
5	Fashion	Musik	Kuliner	Kriya	Kriya	Desain Produk
6	Fotografi			Kuliner	Kuliner	Fashion
7	Kriya			Periklanan		Kriya
8	Kuliner			Seni Pertunjukan		Kuliner
9	Musik					Penerbitan
10	Penerbitan					Periklanan
11	Periklanan					Seni Rupa
12	Seni Pertunjukan					

Berdasarkan tabel persebaran UMKM Ekonomi Kreatif di Kabupaten Sukoharjo, masing-masing kecamatan sebagai berikut : (1.)terdapat 13 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Mojolaban, yaitu arsitektur, desain interior, desain produk, fashion, desain komunikasi visual, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, televisi dan radio serta film, animasi dan video, (2.)terdapat 10 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Nguter antara lain arsitektur, desain interior, desain produk, fashion, fotografi, kriya, kuliner, penerbitan, aplikasi dan pengembangan permainan dan film, animasi dan video, (3.)terdapat 6 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Tawang Sari antara lain, arsitektur, fashion, kriya, penerbitan, film dan kuliner, (4.)terdapat 6 sub sector ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Weru antara lain, arsitektur, fotografi, fashion, kuliner, seni rupa, dan kriya, (5.)terdapat 11 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Kartasura antara lain, arsitektur, desain interior, desain produk, fashion, desain komunikasi visual, kriya, kuliner, penerbitan, periklanan, seni rupa dan film, animasi dan video, (6.)terdapat 8 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Polokarto antara lain, arsitektur, desain interior, fashion, kriya, kuliner, musik, penerbitan, dan film, animasi dan video, (7.)terdapat 12 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Gatak antara lain, aplikasi dan pengembangan permainan, arsitektur, desain interior, desain produk, fashion, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, dan seni pertunjukan, (8.)terdapat 5 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Baki antara lain, arsitektur, kuliner, fashion, kriya dan musik, (9.)terdapat 5 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Sukoharjo antara lain, arsitektur, kuliner, fashion, kriya dan desain interior, (10.)terdapat 8 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Bendosari antara lain, arsitektur, kuliner, fashion, kriya, film, animasi dan video, fotografi, periklanan dan seni pertunjukan, (11.)terdapat 6 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Bulu antara lain, arsitektur, kuliner, fashion, kriya, desain komunikasi visual dan fotografi, (12.)terdapat 11 subsektor ekonomi kreatif yang terdapat di Kecamatan Grogol antara lain, arsitektur, kuliner, fashion, kriya, aplikasi dan pengembangan permainan, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, penerbitan, periklanan, dan seni rupa.

Analisis OVOP (*One Village One Product*) terhadap persebaran UMKM Ekonomi Kreatif di Kabupaten Sukoharjo sebagai berikut:

Ekonomi kreatif arsitektur: Subsektor arsitektur terdapat di semua kecamatan di Kabupaten Sukoharjo antara lain di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Nguter, Kecamatan Tawang Sari, Kecamatan Weru, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Gatak, Kecamatan Baki, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Bulu dan Kecamatan Grogol.

Ekonomi Kreatif Desain Interior: Subsektor Desain interior terdapat di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Nguter, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Gatak, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Bendosari dan Kecamatan Grogol.

Ekonomi Kreatif Desain Produk: Subsektor Desain Produk terdapat di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Nguter, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Gatak, dan Kecamatan Grogol.

Ekonomi Kreatif Fashion: Subsektor Fashion terdapat di semua kecamatan di Kabupaten Sukoharjo antara lain di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Nguter, Kecamatan Tawang Sari, Kecamatan Weru, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Gatak, Kecamatan Baki, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Bulu dan Kecamatan Grogol.

Ekonomi Kreatif Desain Komunikasi Visual: Subsektor Desain Komunikasi visual terdapat di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Bulu, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Grogol.

Ekonomi Kreatif Film, animasi dan video: Subsektor Film, animasi dan

video terdapat di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Nguter, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Polokarto, dan Kecamatan Bendosari. Ekonomi Kreatif Kriya: Subsektor kriya terdapat di semua kecamatan di Kabupaten Sukoharjo antara lain di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Nguter, Kecamatan Tawang Sari, Kecamatan Weru, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Gatak, Kecamatan Baki, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Bulu dan Kecamatan Grogol. Ekonomi Kreatif Kuliner: Subsektor kuliner terdapat di semua kecamatan di Kabupaten Sukoharjo antara lain di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Nguter, Kecamatan Tawang Sari, Kecamatan Weru, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Polokarto, Kecamatan Gatak, Kecamatan Baki, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Bulu dan Kecamatan Grogol. Ekonomi Kreatif Musik: Subsektor Musik terdapat di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Gatak, kecamatan baki dan Kecamatan Polokarto. Ekonomi Kreatif Penerbitan: Subsektor penerbitan terdapat di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Nguter, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Polokarto, dan Kecamatan Tawang Sari, Kecamatan Gatak dan Kecamatan Grogol. Ekonomi Kreatif Periklanan: Subsektor Periklanan terdapat di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Gatak, Kecamatan Kartasura, Kecamatan Grogol, dan Kecamatan Bendosari. Ekonomi Seni Pertunjukan: Subsektor Seni Pertunjukan terdapat di Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Tawang Sari, Kecamatan Gatak, dan Kecamatan Bendosari. Ekonomi Televisi dan Radio: Subsektor Televisi dan Radio terdapat di Kecamatan Mojolaban saja. Ekonomi Kreatif Aplikasi dan Pengembangan Permainan: Subsektor Aplikasi dan Pengembangan permainan terdapat di Kecamatan Nguter, Kecamatan Gatak dan Kecamatan Grogol. Ekonomi Fotografi: Subsektor Fotografi terdapat di Kecamatan Weru, Kecamatan Nguter, Kecamatan Gatak, Kecamatan Bulu, dan Kecamatan Bendosari. Ekonomi Kreatif Seni Rupa: Subsektor Seni rupa terdapat di Kecamatan Weru, Kecamatan Kartasura, dan Kecamatan Grogol.

4 Kesimpulan

Terdapat banyak jenis UMKM Ekonomi Kreatif Kabupaten Sukoharjo Tahun 2018 kurang lebih berjumlah 97 UMKM Ekonomi kreatif. Jumlah Persebaran UMKM Ekonomi Kreatif paling banyak terdapat di Kecamatan Mojolaban dengan jenis ekonomi kreatif, yaitu arsitektur, desain interior, desain produk, fashion, desain komunikasi visual, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, televisi dan radio serta film, animasi dan video. Jumlah Persebaran UMKM Ekonomi Kreatif paling sedikit terdapat di Kecamatan Baki dan Sukoharjo. Di kecamatan Baki antara lain, arsitektur, kuliner, fashion, kriya dan musik sedangkan di Kecamatan Sukoharjo Sukoharjo antara lain, arsitektur, kuliner, fashion, kriya dan desain interior. Dengan adanya Persebaran UMKM Ekonomi Kreatif di masing-masing kecamatan berdampak adanya perkembangan di kecamatan tersebut baik segi perekonomian, tingkat pendidikan maupun infrastrukturnya.

References

1. Kushnir K, Mirmulstein ML, Ramalho R. Micro, Small, and Medium Enterprises Around the World: How Many Are There, and What Affects the Count? World Bank, IFC. 2010;
2. Agyapong D. Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty

Reduction in Ghana – A Synthesis of Related Literature. *Int J Bus Manag.* 2010;

3. Tambunan TTH. Development of micro, small and medium enterprises and their constraints: A story from Indonesia. *Gajah Mada Int J Bus.* 2011;
4. Galindo MÁ, Méndez MT. Entrepreneurship, economic growth, and innovation: Are feedback effects at work? *J Bus Res.* 2014;
5. Cumming D, Johan S, Zhang M. The Economic Impact of Entrepreneurship: Comparing International Datasets. *Corp Gov An Int Rev.* 2014;
6. Bethkenhagen J. Trade. In: *Economic Warfare or Detente: An Assessment of East-west Economic Relations in the 1980s.* 2019.
7. KONDRATEV V. *World Economic Outlook 2019.* *Perspect Prospect E-journal.* 2019;